

**PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA *POSTMODERN* MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Peran Kecerdasan Spiritual dan Karakter Religius pada Komunitas Magnet Rezeki  
Tangerang Selatan)**

**Khaeriyah**

Institut Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia  
[Khaeriyah77@yahoo.co.id](mailto:Khaeriyah77@yahoo.co.id)

**Kerwanto**

Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia  
[kerwanto@ptiq.ac.id](mailto:kerwanto@ptiq.ac.id)

**ABSTRACT**

*The postmodern era is characterized by the rapid development of communication and information technologies which, on the one hand, offer significant convenience in daily life, yet on the other hand are accompanied by increasing crises within family life. The World Health Organization (WHO) emphasizes that family functions include the fulfillment of biological, psychological, social, economic, and educational needs, which are further strengthened through the APGAR Family indicators, namely adaptation, partnership, growth, affection, and resolve. From the perspective of Islamic Religious Education, the Qur'an affirms that those who are loved by Allah are individuals who possess spiritual intelligence and religious character, as reflected in the concept of muhsinin. This study aims to examine the role of the Magnet Rezeki approach in fostering spiritual intelligence and religious character within families and its contribution to strengthening the role of Islamic Religious Education in family resilience. This study employs a sequential exploratory method by integrating qualitative and quantitative approaches. The findings indicate that the practice of Magnet Rezeki as a model of religious character development contributes to strengthening spiritual intelligence and the internalization of Islamic Religious Education values, thereby supporting family resilience in accordance with the WHO and APGAR Family indicators.*

*Keywords: Islamic-education, spiritual-intelligence, religious-character, family-resilience*

**ABSTRAK**

Era postmodern ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang pada satu sisi memberikan kemudahan dalam kehidupan, namun pada sisi lain justru diiringi oleh meningkatnya berbagai krisis dalam kehidupan keluarga. Padahal, World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa fungsi keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan, yang selanjutnya diperkuat melalui indikator APGAR Family, meliputi *adaptation, partnership, growth, affection*, dan *resolve*. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia yang dicintai Allah adalah mereka yang memiliki kecerdasan spiritual dan karakter religius, yang tercermin dalam pribadi *muhsinin*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendekatan Magnet Rezeki dalam membangun kecerdasan spiritual dan karakter religius keluarga, serta



kontribusinya terhadap penguatan peran Pendidikan Agama Islam dalam ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode *sequential exploratory*, dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Magnet Rezeki sebagai model pembinaan karakter religius berkontribusi dalam memperkuat kecerdasan spiritual dan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, sehingga mendukung penguatan ketahanan keluarga sesuai dengan indikator WHO dan APGAR Family.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, kecerdasan spiritual, karakter religius, ketahanan keluarga*

## **A. PENDAHULUAN**

Era postmodern ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial-budaya yang sangat dinamis. Perubahan ini membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, akses pengetahuan, dan peluang ekonomi. Namun, pada saat yang sama, era postmodern juga menghadirkan tantangan serius bagi ketahanan keluarga. Pola relasi antarmanusia mengalami pergeseran signifikan, ditandai oleh meningkatnya individualisme, hedonisme, relativisme kebenaran, serta melemahnya ikatan sosial dan spiritual dalam kehidupan keluarga (Hidayat, 2019; Featherstone, 2008).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa eskalasi kekerasan dalam rumah tangga, meningkatnya perceraian usia pernikahan muda, serta krisis komunikasi keluarga merupakan fenomena nyata di era ini. Data lembaga perlindungan perempuan menunjukkan bahwa perubahan pola kerja, termasuk bekerja dari rumah, justru memicu peningkatan konflik dan kekerasan domestik. Di sisi lain, fenomena digital seperti *brain rot*—penurunan kualitas kognitif akibat konsumsi informasi berlebihan—dan budaya sensasionalisme turut memperlemah daya refleksi dan kedewasaan emosional individu (Bradberry, 2012; Mazor & Fleming, 2021). Kondisi tersebut berdampak langsung pada rapuhnya fungsi keluarga sebagai fondasi utama masyarakat.

Dalam perspektif Islam, keluarga bukan sekadar unit sosial, melainkan institusi spiritual yang memiliki peran strategis dalam membentuk manusia beriman, berakhlak, dan berdaya. Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat, sementara WHO menegaskan bahwa fungsi keluarga mencakup pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Untuk mengukur kualitas fungsi tersebut, WHO mengembangkan indikator APGAR Family yang meliputi adaptasi, kemitraan, pertumbuhan, kasih sayang, dan kebersamaan (Wardah, 2023). Lemahnya salah satu fungsi ini berpotensi memicu krisis ketahanan keluarga secara sistemik.

Konsep ketahanan keluarga dalam Islam sejalan dengan tujuan Maqashid Syariah, yaitu mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Ketahanan keluarga tidak hanya bersifat material-ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai sistem nilai yang membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik PAI sering kali masih berorientasi kognitif dan kurang menyentuh pembentukan karakter serta kecerdasan spiritual secara mendalam (Iskandar,



2022). Bahkan, penelitian empiris menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku jujur siswa relatif kecil dibandingkan pengaruh lingkungan keluarga (Maghfira Salsabilla et al., 2022).

Kelemahan tersebut menguatkan pandangan Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah kelalaian dalam merumuskan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan adab. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Era postmodern dan Society 5.0 menuntut model pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai transendental dengan kebutuhan zaman secara adaptif dan kontekstual.

Salah satu dimensi penting dalam penguatan ketahanan keluarga adalah kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memberi makna terhadap kehidupan dan memilih jalan hidup yang bernilai. Kecerdasan ini ditandai oleh kesadaran diri yang tinggi, kemampuan mengelola emosi, sikap fleksibel, ketahanan menghadapi penderitaan, serta orientasi hidup yang dilandasi nilai dan visi transendental. Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual berpuncak pada derajat takwa dan ihsan, yaitu kondisi ketika manusia menyadari kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupannya.

Al-Qur'an menggambarkan manusia ideal sebagai *muhsinin*, yakni mereka yang beriman, beramal saleh, sabar, bersyukur, serta konsisten memperbaiki diri dan lingkungan. Konsep ihsan ini menjadi fondasi pembentukan karakter religius, yang tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam etos kerja, relasi sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab moral. Toto Tasmara menegaskan bahwa karakter religius berbasis takwa merupakan penopang bagi kecerdasan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga membentuk pribadi yang produktif dan berdaya guna.

Dalam konteks keluarga, kecerdasan spiritual berperan sebagai pengendali hawa nafsu dan sumber ketahanan menghadapi konflik. Rendahnya kecerdasan spiritual sering kali berujung pada dominasi ego, kemarahan, keserakahan, dan ketakutan berlebihan, yang menjadi akar berbagai masalah keluarga seperti KDRT, krisis ekonomi rumah tangga, dan disintegrasi relasi suami-istri. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama yang aplikatif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak.

Salah satu pendekatan yang berkembang di masyarakat adalah praktik pembinaan karakter religius berbasis komunitas, seperti yang dilakukan oleh Komunitas Magnet Rezeki Tangerang Selatan. Komunitas ini mengembangkan pendekatan pendidikan isomorfik yang mengintegrasikan akidah, ibadah, dan akhlak dengan pengelolaan pikiran, perasaan, dan motivasi hidup. Melalui berbagai praktik spiritual reflektif, komunitas ini berupaya menumbuhkan kesadaran diri, husnuzan kepada Allah, serta orientasi hidup berbasis pengabdian dan kemanfaatan sosial.

Pendekatan Magnet Rezeki menekankan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), riyadhah an-nafs (latihan pengendalian diri dan muhasabah), serta taqarub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah) sebagai jalan menuju pribadi muhsinin. Praktik-praktik tersebut dipadukan dengan prinsip manajemen diri (POAC) dan pelibatan sistem kerja otak (neurosains), sehingga pendidikan agama tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi



terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari keluarga. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai energi penggerak ketahanan keluarga, bukan sekadar simbol ritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui pengembangan kecerdasan spiritual dan karakter religius di Komunitas Magnet Rezeki Tangerang Selatan. Secara khusus, penelitian ini berupaya: (1) menganalisis bagaimana praktik Magnet Rezeki membangun kecerdasan spiritual dan karakter religius keluarga; (2) mengidentifikasi keterkaitannya dengan pemenuhan fungsi keluarga menurut WHO dan indikator APGAR Family; serta (3) merumuskan implikasi pengembangan model pendidikan agama Islam keluarga yang kontekstual dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis keluarga, serta kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan ketahanan keluarga di era postmodern. Dengan menempatkan kecerdasan spiritual dan karakter religius sebagai inti pendidikan, keluarga diharapkan mampu menjadi ruang utama pembentukan manusia beriman, berdaya, dan berakhlak mulia dalam menghadapi kompleksitas zaman.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Juli 2025 di Komunitas Magnet Rezeki Kota Tangerang Selatan dengan menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) melalui strategi eksplorasi berurutan (*sequential exploratory strategy*). Desain penelitian ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, yang selanjutnya diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2015). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sebelas informan yang terdiri atas lima praktisi (tiga trainer dan dua tokoh masyarakat/tokoh agama), tiga pendidik, serta tiga pejabat regulator. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait permasalahan penelitian (Pedoman Wawancara, 2025).

Tahap kuantitatif menggunakan instrumen penelitian berupa angket terstruktur yang terdiri atas 43 butir pernyataan dengan skala Likert. Angket tersebut disebarkan kepada 200 responden yang merupakan anggota grup WhatsApp alumni pelatihan Magnet Rezeki. Data kuantitatif yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk memperkuat dan mengonfirmasi temuan pada tahap kualitatif.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terkumpul 66 responden, satu orang tidak mengisi jenis kelamin sehingga terbaca 65 responden dengan usia biologis 35-64 tahun dan usia pernikahan 5-40 tahun sebagai berikut:

**Tabel 2. Keterkaitan erat antara spiritual meter magnet rezeki dan pendapat para pakar**

Spiritual Magnet Rezeki (Energi)	David Hawkins (Level)/ ESQ (Emosi)	Aisah Dahlan (Nafs)	Fahrudin Faiz	D. Zohar Ian Marshall
+8 pencerahan	Pencerahan/Tak Terlukiskan 700	Pencerahan 700-1000Hz		<i>Transcendence</i> (transendensi)
+7 jiwa dunia	Damai/ Bahagia 600	Damai 600		
+6 Pengabdian	Suka Cita/ tenang 540		Penga laman	<i>Personal Mastery</i>
+5 Generativitas	Cinta/ hormat 500			

4



**PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA POSTMODERN MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

+4 penguasaan	Akal Budi / kephahaman 400		Ketuhanan	(penguasaan diri)
+3 kekuatan dari dalam	Menerima / memaafkan 350	Menerima 350	Keterce- rahan	Reasoning (pemikiran)
+2 kooperasi	Kerelaan/ Optimis 310			
+1 eksplorasi	Kenetralan/ Percaya 250		tafakkur	Self Awareness (kesadaran Diri)
0 Hati yang tenang	Keberanian/ keteguhan 200	Semangat 200		
-1 Penonjolan diri	Bangga Diri/ Hinaan 175	Sombong 175		
-2, marah	Marah/ Benci 150	marah150		
-3 serakah	Hasrat/ Mendam bakan 125	Rakus 125		
-4 rasa takut	Ketakutan/ gelisah 100	Takut 100		
-5 keresahan	Duka/ Sesal 75	Sedih 75		
-6 apati	Apatis/ Putus Asa 50	Apatis 50		
-7 rendah diri	Bersalah/ Menyalahkan 30			
-8 hilang akal	Malu/Aib/ Kehinaan 20			

Karakter dasar seorang manusia adalah kikir, riya atau mengharap sanjungan (-1). Tujuan pernikahan menurut Al quran adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah atau level Kecerdasan spiritual (0). Muhsin selalu ingin memperbaiki diri. Berjihad di jalan Allah supaya menyayangi orang lain, menjaga harta, melindungi asset dari kehancuran, dan waspada terhadap hal-hal yang bisa menghancurkan diri sendiri. Menjadi pribadi terbuka, semangat belajar (+1). Disini sudah menerapkan APGAR- *Adaptation*. Seorang muhsin merupakan sosok pribadi yang sabar menerima masukan atau tarbiyah pendidikan dari Allah (+2). Hidupnya bukan hanya tentang dirinya, namun tentang Allah dan lingkungan sekitar juga. Disini sudah menerapkan APGAR- *Partnership*. Sabar atas segala hal yang diterimanya dari Allah swt. Merasakan kesedihan sebentar saja, karena pada hakekatnya semua dari Allah adalah menyenangkan. (+3). Di titik inilah yang disebut Ridho menerima takdir Allah. *Radiya Allah 'anhum wa radu 'anhu* berarti rela, suka atau senang (+4). Keridhaan menerima ketentuan-Nya dengan tulus merupakan faktor penyebab mendapatkan keridhaan-Nya. Menyambut apapun takdir Allah. Disini sudah menerapkan APGAR- *Growth*. Produk atau jasa apa yang akan kita kembangkan untuk memuliakan keluarga dan sesama+5 generativitas/produktivitas. Disini sudah menerapkan APGAR- *Resolve*. Semua hal tersebut dilakukan dalam rangka cinta kepada Tuhannya (+6 pengabdian). Titik keajaiban berada pada level +5 dan +6. Merasakan kehadiran Allah swt dan apa yang dikerjakannya merasa diawasi-Nya +7 dan +8 adalah hadiah dari Allah. Keterkaitan antara kecerdasan spiritual yang terukur dalam spiritual meter, karakter religius dan ketercapaian APGAR untuk mendukung fungsi keluarga WHO dan APGAR sebagai berikut:

**Tabel 3. Spiritual Magnet Rezeki untuk mencapai APGAR dan Fungsi WHO**

Spiritual Meter	APGAR untuk mendukung fungsi WHO
0. Menenangkan diri	Latar belakang berbeda, pahami bisa jadi ada ego patriarki, kurang komunikasi sehat, kurang bisa mengontrol emosi, atau ada luka masa kecil. Adaptasi ( <i>Adaptation</i> )
+1 Explorasi: Belajar, membuka diri. Kesadaran diri, rendah hati, bertanya mengapa	Setiap pribadi adalah unik, Masing2 memiliki nilai plus untuk membangun visi. Kemitraan ( <i>Partnership</i> )
+2 Kooperasi/Sosialisasi Bekerjasama dengan keadaan, silaturahmi, saling memberi keuntungan, Spontanitas	Kami adalah mitra yang saling membutuhkan; Kemarin itu khilaf, insyaAllah tidak terulang dan banyak belajar Pertumbuhan ( <i>Growth</i> )
+3 Kekuatan dari dalam: pengendalian diri, menahan amarah, menahan emosi. Panduan visi dan nilai, Kemampuan reframe	Memaafkan, mencintai; Menyambut apapun takdir Allah. .Pertumbuhan ( <i>Growth</i> )
+4 Penguasaan: Keridhoan atas segala keadaan, rendah hati. Kebutuhan, Sikap positif menghadapi masalah	Bangun heritage; Produk/jasa apa yang akan kita kembangkan untuk memuliakan keluarga. Kebersamaan ( <i>Resolve</i> )
+5Generativitas: Kreativitas, menghasilkan sesuatu. Kasih sayang, Dorongan hidup berkarya	Saling mendukung bukan saling membebani
+6 Cinta dan Pengabdian. Merayakan keragaman, Tidak	



**PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA POSTMODERN MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ketergantungan	Kasih Sayang ( <i>Affection</i> )
+7 Jiwa Dunia dan +8 Pencerahan. Hidupnya di muliakan Allah, ingin selalu memuliakan sesama	

Ini adalah terobosan untuk membangun karakter religus di keluarga sehingga mampu mencegah krisis ketahanan keluarga. (MUI,2025). Setuju untuk mengukur ketahanan keluarga menggunakan tools WHO dan APGAR Family (BKKBN, 2005) keluarga dibangun berdasarkan ikatan suci, melalui upaya maksimal memahami diri memahami eksistensi Allah yang memberikan suatu rahmat dan karunianya dalam bentuk keluarga. Magnet Rezeki menjadi alternatif meningkatkan ketahanan keluarga dan meningkatkan kecerdasan spiritual.(Latif, 2025)

Hasil angket menunjukkan bahwa Magnet Rezeki mendukung WHO, APGAR Family dan Ketahanan Keluarga sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil angket jurus Magnet Rezeki untuk Ketahanan Keluarga**

Fungsi WHO/ APGAR FAMILY/ Ketahanan Keluarga	STS	TS	R	S	SS
Fungsi Biologis			2	13	51
Fungsi Psikologis			3	20	43
Fungsi Sosialisasi			3	21	42
Fungsi Ekonomi		1	4	24	37
Fungsi Pendidikan			2	20	44
Adaptasi ( <i>Adaptation</i> )			4	11	55
Kemitraan ( <i>Partnership</i> )			4	9	53
Pertumbuhan ( <i>Growth</i> )			2	9	55
Kasih Sayang ( <i>Affection</i> )			3	19	44
Kebersamaan ( <i>Resolve</i> )			4	10	52
Ibadah semakin khusyu			3	24	39
Kesehatan semakin baik			2	16	48
Rumah tangga semakin harmonis			4	9	53
Partner bisnis semakin solid			4	23	39
Impian semakin mudah terwujud		1	5	16	44
Yakin peluang keajaiban semakin bertambah untuk keajaiban orang banyak		1	3	12	50

Untuk mendukung kecerdasan spiritual diperlukan karakter religius berupa jurus Magnet Rezeki yang mendukung 25 karakter religius etos kerja muslim. Dilandasi dengan *Tazkiyatun nafs*, *Riyadhah An-Nafs*, dan *Taqarub Ila Allah* mempraktekkan Jurus Magnet Rezeki sebagai jalan taubat menuju pribadi muhsinin.

- a. Menjauhkan diri dari dosa dan sabar
- b. mu'min atau muwahid, melaksanakan ibadah mahdah dan meyakini akhirat dan mufi' (orang yang patuh)
- c. *mun'im* (pemberi nikmat) dan *mu'ti* (pemberi sesuatu), serta *mutqin dan muhkim* (menguatkan, mempercantik, merapikan)



Kaitan pribadi muhsin, etos kerja muslim dan Jurus Magnet Rezeki yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga sebagai berikut:

**Tabel 5. Muhsinin-Etos Kerja Muslim- Magnet Rezeki**

Karakter Muhsinin	Etos Kerja Muslim	Jurus Magnet Rezeki
Menjauhkan diri dari dosa dan sabar. 53:31-32,7:161,11:115, 12:90, 31:3,31:5, 12:56,71:10-12, 49:12, 2:58, 2:157,94:7, 65:23, 2:222, 4:128 17:53, 33:70-71. 4:128, 17:26-27	Kecanduan belajar/haus mencari ilmu (19) Memiliki moralitas bersih (ikhlas)(2)	Buka Perisai, Menurunkan Garis Kebenaran, Anti Jeruk Nipis
	7 Konsekuen, berani menghadapi tantangan (challenge) 6 Kecanduan disiplin. 15 Hidup hemat dan efisien	Detoks Rezeki, POC. Disiplin kata, Kerangkeng Uang
Muhsin bermakna <i>mu'min</i> atau <i>muwahid</i> , melaksanakan ibadah mahdah, meyakini akhirat dan <i>mufi'</i> (patuh).2:4, 2:197, 99:7-8, 39:30, 2:3, 3:147-148	1sd6 Kecanduan terhadap waktu; Memiliki moralitas bersih (ikhlas); Kecanduan kejujuran, jujur terhadap diri sendiri;Memiliki komitmen (aqidah, aqad, I'tiqad); Istiqamah, kuat pendirian; Kecanduandisiplin,8.Percaya Diri 14.Berorientasi masa depan.	Law of Projection (LOP),Dunia Quantum, Goa Keajaiban, Quranic Vibration, Bahagia bersama Ridho Allah.
Muhsin berarti <i>mun'im</i> (pemberi nikmat), <i>mu'ti</i> (pemberi sesuatu), serta <i>mutqin</i> dan <i>muhkim</i> (menguatkan, mempercantik, merapikan). 22:37, 12:23, 4:128, 39:10, 94:7 3:146, 2:195, 4:59	9sd13 Kreatif Bertanggung jawab,Bahagia melayani, Memiliki hargadiri, Jiwa kepemimpinan (leadership). 16sd25 Memiliki jiwa wiraswasta (entrepreneurship); Insting bertanding (fastabiqul khairat); Keinginan untuk mandiri(independent); Kecanduan belajar/haus mencari ilmu; Memiliki semangat perantauan; Memperhatikan kesehatan-gizi; Tangguh &pantang menyerah; Berorientasi produktivitas; Memperkaya jaringan silaturahmi; Memiliki semangat perubahan.	RFF Fokus produktif. Merawat Terumbu Karang, KickBack Miracle Leadership dimulai dari Triangle Miracle. Membangun Taman dan Syariah yang berdaya

Para pemangku kepentingan menegaskan pentingnya sinergi antara kegiatan Magnet Rezeki dan Kementerian Agama dalam upaya penguatan ketahanan keluarga, yang dipandang efektif apabila diawali dengan pembinaan keluarga berbasis visi dan misi yang jelas sebagai fondasi kehidupan berkeluarga. Pendekatan Magnet Rezeki dinilai memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan ketahanan keluarga serta berpotensi mencegah dan mengurangi krisis keluarga, sepanjang diimplementasikan secara konsisten, berkelanjutan, dan berlandaskan komitmen yang kuat. Dari perspektif praktisi dan pendidik, Magnet Rezeki dipahami sebagai pendekatan pembinaan spiritual yang bernilai strategis, menekankan peran hati sebagai pusat kesadaran batiniah yang mengarahkan sikap dan perilaku, serta dipandang sebagai pengembangan sistematis dari nilai-nilai spiritual dalam tradisi keislaman, sehingga penerapannya memerlukan kesungguhan agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter religius dan ketahanan keluarga (Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan; BKKBN Kota Tangerang Selatan; Trainer; Pendidik, 2025).

## 1. POAC-VAKOG

Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah memiliki perencanaan (*shiratal mustaqim*), memiliki komitmen (*aqidah, aqad, I'tiqad*), untuk itu dibutuhkan POAC (Planning, Organizing, *Actuating* and *Controlling*/Supervisi) sebagai alat muhasabah (*critical thinking*).

Pendekatan Planning, Organizing, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC) dipahami sebagai bentuk manajemen profesional yang dalam konteks Pendidikan Islam diarahkan pada manajemen diri (self-management) berbasis nilai-nilai spiritual. Prinsip ini selaras dengan



ajaran ihsan sebagaimana ditegaskan dalam hadis tentang kesadaran kehadiran Allah dalam setiap aktivitas manusia (HR. Muslim). Dalam kerangka pendidikan Islam, POAC dapat dipetakan ke dalam pengembangan kecerdasan kognitif (fikriah), yakni kemampuan berpikir dan memahami nilai; kecerdasan afektif (ruhiyah), yaitu internalisasi nilai-nilai spiritual dan amanah dalam membangun ketahanan keluarga; serta kecerdasan psikomotorik (jasadiyah), yaitu aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2025). Lebih lanjut, pembangunan ketahanan keluarga bertumpu pada kesadaran nurani sebagai pusat cahaya batin, yang mendorong sikap husnuzan kepada Allah sebagai fondasi keteguhan spiritual. Sikap ini membentuk individu yang mampu memaknai setiap peristiwa secara ikhlas, sehingga melahirkan ketahanan mental, kedewasaan emosional, dan kemampuan menghadapi berbagai dinamika serta permasalahan keluarga secara konstruktif (Latif, 2025).

**Tabel 7. Mempraktekkan POAC-VAKOG jurus Magnet Rezeki untuk kecerdasan spiritual**

Spiritual Meter	Karakter Religius	POAC
0. Menenangkan diri	Goa Keajaiban dan Quranic Vibration	Planning & Organizing
+1 Explorasi: Belajar, membuka diri. Kesadaran diri, rendah hati, bertanya mengapa.	Memperbaiki LOP, Dunia Quantum Goa Keajaiban dan Quranic Vibration	
+2Kooperasi/Sosialisasi Bekerjasama dengan keadaan, silaturahmi, saling memberi keuntungan . Spontanitas		
+3 Kekuatan dari dalam: pengendalian diri, menahan amarah/emosi. Panduan visi dan nilai, Kemampuan reframe.	Buka Perisai, Menurunkan Garis Kebenaran, Anti Jeruk Nipis	Actuating
+4 Penguasaan: Keridhoan atas segala keadaan, rendah hati. Kebutuhan, Sikap positif menghadapi masalah.	Detoks Rezeki, POC, Disiplin kata dan Kerangkeng uang	
+5 Generativitas: Kreativitas, menghasilkan sesuatu Kasih sayang, Dorongan hidup berkarya.	RFF, MTK, KickBack, Miracle Leadership, Triangle Miracle.	
+6 Cinta dan Pengabdian Merayakan keragaman, Tidak ketergantungan.	RFF, Bahagia bersama Ridho Allah. Membangun Taman, Syariah berdaya	Controlling
+7 Jiwa Dunia dan +8 Pencerahan. hidupnya dimuliakan Allah dan ingin selalu memuliakan sesame	Bahagia bersama Ridho Allah	Outcome/ Benefit

Perwakilan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Tangerang Selatan menilai bahwa karya ini memiliki nilai strategis dan relevansi yang tinggi sebagai rujukan dalam upaya penguatan karakter religius dan pengembangan kecerdasan spiritual keluarga Indonesia. Pendekatan yang ditawarkan dipandang mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mencegah krisis ketahanan keluarga, khususnya dengan melengkapi perspektif ketahanan keluarga yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek material. Oleh karena itu, karya ini direkomendasikan untuk didiseminasikan secara lebih luas agar dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembinaan keluarga dan penguatan ketahanan keluarga berbasis nilai-nilai spiritual (MUI Kota Tangerang Selatan, 2025).

## 2. Aritmatika spiritual meter Magnet Rezeki

Konsep Magnet Rezeki adalah Duduk Diam Rezeki Datang. Duduknya adalah duduk tenang spiritual meter 0. Diamnya adalah dalam keadaan energi terbaik/*taqwa*. Persoalan sebenarnya adalah manusia belum bisa mengendalikan hawa nafsu, dimulai dari mengikuti ego (-1), kemarahan, iri, dengki (-2). Jika tidak ditanggulangi segera bisa terjebak dalam rakus/serakah atau merasa berkuasa atas pihak lain (-3) inilah cikal bakal KDRT dalam rumah tangga. Jika ego dibiarkan bergelayut dalam diri, kita tidak mampu mengendalikan diri berpotensi berada pada -4, manusia penuh rasa takut, seperti takut miskin, takut anak istri kelaparan, takut pasangan selingkuh, dan sebagainya. Manusia bergerak atas dasar ketakutan,



apalagi takut pada takdir Allah. Di sinilah awal mula krisis ketahanan keluarga dan diperlukan kembali kepada kecerdasan spiritual.

Hambatan dalam implementasi praktik Magnet Rezeki umumnya bersumber dari faktor internal keluarga, terutama ketika proses pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai tersebut hanya diikuti oleh sebagian anggota keluarga. Kondisi ini menyebabkan munculnya tantangan dalam penerapan di ranah kehidupan nyata keluarga. Oleh karena itu, pendekatan Magnet Rezeki dipandang akan lebih efektif apabila dipelajari dan dipraktikkan secara kolektif oleh seluruh anggota keluarga, mengingat relevansinya tidak hanya bagi penguatan keluarga, tetapi juga bagi lingkungan sosial dan keberlanjutan kehidupan secara lebih luas (Trainer, 2025). Adapun solusi dalam menekan risiko krisis ketahanan keluarga selanjutnya diarahkan pada penguatan dukungan terhadap praktik ibadah secara berkelanjutan, baik ibadah ritual maupun ibadah spiritual, sebagai fondasi pembentukan ketahanan spiritual dan stabilitas keluarga (Latif, 2025).

Menyadari posisi spiritual meter yang biasanya berada di zona nafsu yaitu: Penonjolan diri (-1), Marah/Benci (-2), Serakah/Hasrat/Rakus/Mendambakan (-3), dan Rasa Takut (-4) sehingga tidak memiliki keberanian untuk mencoba, tidak berani mengambil resiko gagal, rugi atau kehilangan modal. Sadari juga bahwa solusi krisis ketahanan keluarga adalah dengan menyederhanakan persoalan dan titik keajaiban ada pada pribadi +5 (produktivitas) dan +6 penuh cinta dan pengabdian. Diawali dengan menjadi pribadi yang tenang (membuat suasana menjadi 0). Mulailah menerapkan POAC dan aritmatika spiritual meter:

Penyebab krisis ketahanan keluarga	Pasangan memberi supplement energi positif dan Hasil Aritmatika Spiritual					
	+1	+2	+3	+4	+5	+6
SDM kurang kompeten/malas (-1)	0	+1	+2	+3	+4	+5
Marah (-2)	-1	0	+1	+2	+3	+4
KDRT/Serakah (-3)	-2	-1	0	+1	+2	+3
Dikejar Debt Collector (-4)	-3	-2	-1	0	+1	+2

Dari tabel di atas keluarga akan memiliki ketahanan baik jika jumlah akumulasinya adalah minimal +4, sangat baik jika +5 (produktifitas). Jika salah satu pasangan (sebut A) -1 (SDM kurang kompeten) bisa didampingi pasangan (sebut B) +6 maka hasilnya adalah +5. Jika A -2 (marah/emosional), didampingi B +6 maka nilai akumulasi keluarga adalah +4 (penguasaan diri), hal ini baik menuju +5. Suatu saat A naik level spiritualitasnya akumulasi bisa menaik menjadi +5 bahkan +6. Jadi tugas B adalah berada terus di energi +6 agar A menaik level energinya. Jika A-3 atau -4, disuplai energi +6 dari B hasilnya +3 atau +2, masih perlu usaha lebih menuju +5. Maka carilah supply energi lain, misal dari anak, orang tua, atau guru spiritual.

**Tabel 8. Aritmatika spiritual meter terhadap ketahanan keluarga**

Spiritual Meter / Karakter Religius/APGAR	SDM kurang kompeten (-1)	Marah (-2)	KDRT (-3)	Dikejar Debt Collector (-4)
kesadaran diri. Fungsi WHO tidak terpenuhi. Kriteria APGAR Family tidak tercapai	hanya fokus ke diri sendiri, tidak siap berkolaborasi dengan lingkungan	Ekspektasi terhadap realitas tinggi.	Memaksakan kehendak, tanpa sadar serakah	Rasa takut sehingga tidak berani melakukan apapun
Pahami Latar belakang/ Hal pemicunya	kurang pengetahuan/ kesiapan men	Kurangnya keterampilan soft skill seperti: kom	ego patriarki, marah, kurang komu	Ego penonjolan diri akibat Ke timpangan kontribusi



**PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA POSTMODERN MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

	tal (emosional), Tidak mampu beradaptasi,	unikasi, empati, penyelesaian konflik. Sehingga tidak memiliki visi keluarga	nikasi, kurang bisa mengontrol emosi, atau ada luka masa kecil.	ekonomi, Kurang perencanaan keuangan, marah, Pengangguran/penghasilan tak stabil, serakah/konsumtif, Hutang
Titik Solusi 0. Menenangkan diri	Goa Keajaiban dan Quranic Vibration. Untuk mencapainya awalnya perlu support seseorang yang berada di spiritual meter +1/+3/+3/+4 penguasaan. Keridhoan atas segala keadaan, menerima dengan rendah hati yang bersumber dari pasangan atau lingkungan terdekat. Latar belakang berbeda, pahami ada orang yang memang kurang ilmu pengetahuan dan Pendidikan			
+1 Explorasi: Belajar, membuka diri, LOP, Dunia Quantum Adaptasi/Adaptation	Kesadaran diri, rendah hati, bertanya mengapa, menyadari kesalahan dan jika dilanjutkan adalah bahaya, pahami juga bisa jadi ada luka masa lalu yang perlu diobati, selalu siap belajar. Memperbaiki LOP, Dunia Quantum			
+2 Kooperasi/ Sosialisasi: Goa Keajaiban, Quranic vibration, Buka Perisai, Menurunkan Garis Kebenaran, Anti Jendela Buram. Kemitraan /Partnership	Pribadi yang terus berada dalam Goa Keajaiban dan Quranic Vibration siap berkolaborasi dengan seluruh alam. Bekerja sama dengan keadaan, silaturahmi, saling memberi keuntungan Melalui Spontanitas. Mengajak keluarga mengerjakan ibadah bersama, seperti shalat berjamaah. Tilawah Al quran rutin di waktu yang sama, seperti setelah subuh atau maghrib. Dzikir pagi-sore, diskusi makna ayat al quran. Jurnal Syukur harian. Setiap pribadi adalah unik, fokus pada solusi, mulai mengobrol berkomunikasi dengan masing-masing/menerima masukan nasehat, Masing2 memiliki nilai plus untuk membangun visi			
+3 Kekuatan dari dalam: Pengendalian diri, Buka Perisai, Menurunkan Garis Kebenaran, Jendela Buram. Pertumbuhan /Growth	menahan amarah, menahan emosi/gaya hidup. Panduan visi dan nilai, Kemampuan reframe Kami adalah mitra yang saling membutuhkan; Kemarin itu khilaf, insya Allah tidak terulang dan banyak belajar. Bangun nilai2/bakat yang dimiliki untuk sebuah visi. Saya bukan jahat/bodoh hanya belum mendapat kesempatan berkembang lebih baik.			
+4 Penguasaan: Keridhoan atas segala keadaan, rendah hati. Detoks Rezeki, Paradox of Candy (POC), Jeruk Nipis. Disiplin kata, Kerangkeng uang. Pertumbuhan/Growth	Kebutuhan, Sikap positif menghadapi masalah. Memaafkan, mencintai; Menyambut apapun takdir Allah. Kami adalah mitra yang saling membutuhkan. Pribadi yang selalu siap mengoreksi kata dengan energi berlian. Hidup hemat, puasa dengan menyadari bahwa Hidup sederhana qonaah adalah terbaik dan Pertolongan Allah dekat. membutuhkan orang lain agar saya bermanfaat. Teknologi adalah partner/ asisten yang perlu dikelola. Temukan guru, mentor, coach untuk membangun karakter lebih kuat atau komunitas hijrah.			
+5 Generasi vitas: Kreativitas, menghasilkan sesuatu. RFF, Merawat Terumbu Karang, KickBack. Miracle Leadership Triangle Miracle, Kebersamaan (Resolve)	Kasih sayang, merayakan keragaman, dorongan hidup berkarya. Kemampuan meremake keadaan. Fokus ke apa yang bisa saya beri dan lakukan. Rezeki suami ada di kemuliaan dan kebahagiaan istri, begitu juga sebaliknya. Rezeki anak ada di keridhoan orang tuanya, begitu juga sebaliknya. Triangle Miracle adalah titik utama menuju langkah selanjutnya. Bangun heritage, Kolaborasi, eligible, fleksibilitas; Produk atau jasa apa yang akan dikembangkan untuk memuliakan keluarga dan sesama. Membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain agar keluarga pun mendapatkan penghasilan. Ini adalah Titik Keajaiban.			
+6 Cinta dan Pengabdian RFF, Bahu bahu bersama Ridho Allah Kasih Sayang (Affection)	Merayakan keragaman, Pengorbanan tulus, tanpa pamrih,. Saling mendukung bukan saling membebani. Tidak ketergantungan sebagai sesama makhluk, namun ketergantungan kepada Allah swt. Perbanyak terus rasa cinta, saling mendukung. Pribadi yang selalu Bahagia dan menyebarkan energi kebahagiaan ke seluruh alam.			
+7 Jiwa dunia +8 Pencerahan	Hadiah dari Allah berupa tawarnya hati atas dunia, khusus, zuhud, kerahiban dan mendapat Hidayah, hakikat, persaksian, pengakuan akan Allah swt.			

### 3. Transformasi Keluarga sebelum dan sesudah bergabung

Setelah mengenal Magnet Rezeki diharapkan mampu menjalankan POAC-VAKOG dan menaikkan jarum spiritual meter ke arah kanan/zona taqwa, mampu bertahan menjadi pribadi +5 dan +6, dimulai dari giat berilmu (+1), menafkahkan hartanya di jalan Allah (+2), menahan emosi atau amarah(+3); memaafkan kesalahan (+4), berbuat kebajikan terhadap orang yang pernah melakukan kezaliman kepadanya(+5), penuh cinta dan pengabdian(+6). Hidup mulia hadiah dari Allah(+7 dan +8).

**Tabel 9. Praktek POAC-VAKOG dan Aritmatika Spiritual Meter dalam Keluarga**

POAC/jurus Magnet Rezeki	SDM kurang kompeten/malas	Marah-marah	KDRT	Dikejar Debt Collector
--------------------------	---------------------------	-------------	------	------------------------

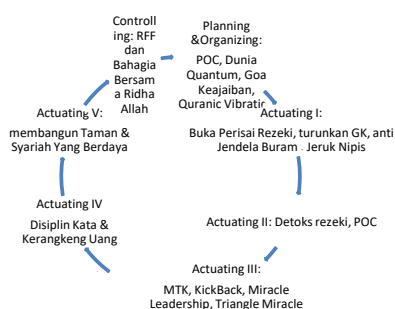


**PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA POSTMODERN MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Spiritual Meter	-1	-2	-3	-4
Yang dibutuhkan adalah pasangan yang bila dijumlah spiritual meternya=0				
<b>Planning &amp; Organizing menggunakan VAKOG</b>				
LOP	Perbaiki pikiran bahwa pasangan adalah orang yang ..... isi sesuai dengan impian (rajin, baik hati, sayang keluarga, kaya raya, memahami love language,			
Dunia Quantum	Perbaiki perasaan dan spiritual dengan cara terus memperbaiki niat dan yakin LOP terwujud bahwa Allah punya KUN-Nya			
Goa Keajaiban	Berkhalwat terus dengan Allah swt dan Rasulullah. Hadirkan terus Allah dan Rasul-Nya melalui dzikir, shalawat, shalat, berdoa dengan hati tenang Bahagia, ini adalah cara agar selalu mendekat kepada Allah. Ibarat mesin disinilah <i>maintenance</i> nya.			
Quranic Vibration	Alquran adalah hidup, petunjuk, cahaya, yang akan terus menemani kita. Lakukan Teknik GarpuTala.			
<b>Actuating menggunakan VAKOG</b>				
Buka Perisai rezeki	Jangan merasa jadi korban. Ini adalah saatnya bermuhasabah. Akui. Temukan dosa diri satu persatu.			
Menurunkan Garis Kebenaran	Katakan sampai masuk ke dalam jantung: saya salah, ampuni saya, saya siap belajar. Terus menerus sampai hati merasa tenang dan seperti menemukan cahaya "sesuatu yang perlu saya pelajari"			
Anti Jendela Buram	Pahami bahwa ada sesuatu yang perlu terus diperbaiki dalam diri. Yang terjadi adalah "cermin untuk saya terus memperbaiki diri"			
Jeruk Nipis	Apa jadinya kalau jeruk nipis diteteskan di atas luka? Maka tak perlu mendetilkan persoalan sehingga hati kita semakin terluka. Minum saja Jeruk nipis untuk menambah imunitas (nikmati prosesnya). Musibah yang terjadi adalah untuk membuat saya semakin kuat.			
Detoks Rezeki	Kondisi yang tidak menyenangkan semoga bisa menghapus dosa-dosa dimasa lalu dan masa yang akan datang. Yakin bahwa Allah sedang membersihkan saya, berharap ampunan Allah dan mendapatkan pahala sabar yang tiada batas.			
<i>Paradox of Candy/ Bungkus Permen</i>	Kondisi yang tidak menyenangkan adalah bungkus permen. Allah sedang mengirim permen, maka fokuslah pada permen manis (perkuat LOP). Ketika mendapat bungkus permen, saatnya meminta permen manis (sebutkan impian, misal anak hafidz quran, dll)			
Merawat Terumbu Karang	Shalat taubat dengan niat atas semua kejadian tidak enak. Tulis satu persatu orang-orang yang pernah terlibat kegiatan, bisa orang tua, pasangan, anak-anak, partner bisnis, orang yang punya hutang, dsb. Doakan agar mereka hidup mulia dan Bahagia.			
<i>Kickback</i>	Lakukan kebaikan untuk orang lain dengan indah, maka Allah akan kabulkan impian kita.			
<i>Miracle leadership</i>	Fokus ingin menjadi jalan keajaiban orang lain.			
<i>Triangle Miracle</i>	Pastikan setiap hari mendapatkan ridho orang tua, pasangan dan anak-anak			
Membangun Taman	Kupu-kupu mendatangi taman yang indah, begitu juga rezeki hanya mendatangi pikiran indah, perasaan indah, motivasi dan spiritual yang selalu indah. Rawatlah taman agar kupu-kupu/rezeki berdatangan.			
Disiplin Kata	Hanya menggunakan kata yang berenergi berlian.			
Kerangkeng Uang	Mengendalikan hawa nafsu dengan menyimpan harta bebas dari inflasi dalam bentuk dinar, dipakai hanya untuk kebutuhan memuliakan triangle miracle.			
Syariah yang berdaya	Mendoakan para pemimpin, Turut serta aktif membangun negeri. Menjadi Tuan di negeri sendiri melalui Syariah yang berdaya			
<b>Controlling menggunakan VAKOG (outputnya menjadi pribadi)</b>				
RFF	Terhadap sesuatu yang tidak enak (Release), Lupakan (Forget), Maafkan (Forgive), fokus ke produktivitas			
Bahagia bersama Ridho Allah	Menjadi pribadi Bahagia apapun kondisinya, karena ridho Allah selalu bersama			



## PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA POSTMODERN MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

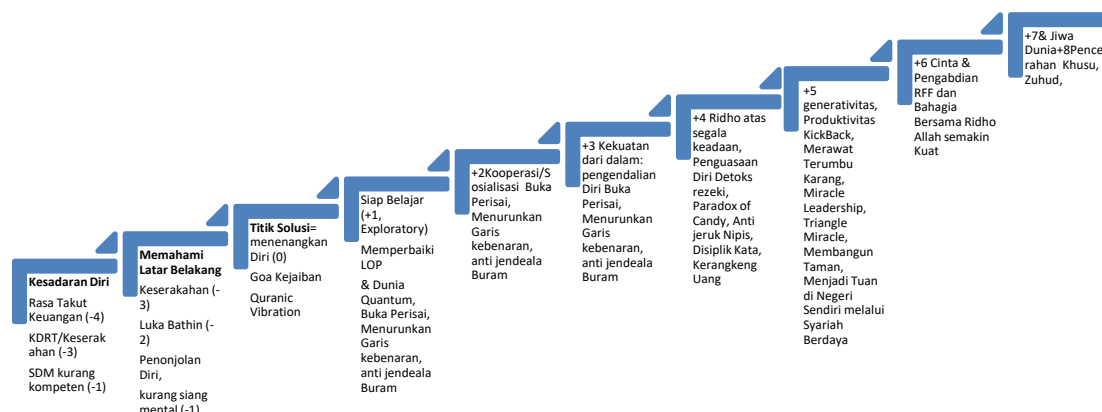


Gambar 4. Siklus Process POAC-VAKOG

Pendekatan pembinaan yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi bentuk pembekalan dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam lingkup rumah tangga agar memiliki sikap spiritual yang matang, termasuk kemampuan menerima takdir secara proporsional tanpa menyalahkan Tuhan (MUI, 2025). Salah satu tantangan yang diidentifikasi adalah masih adanya keterputusan pemahaman antara praktik ibadah dan realitas kehidupan, khususnya dalam kaitannya dengan perolehan rezeki, kedudukan, dan capaian hidup lainnya. Oleh karena itu, diperlukan rasionalisasi teologis yang bersumber dari pemahaman Al-Qur'an melalui tafsir dan penjelasan para ulama, sehingga ibadah dipahami bukan sebagai beban, melainkan sebagai solusi komprehensif atas berbagai persoalan kehidupan, termasuk aspek ekonomi dan sosial (Latif, 2025). Dalam konteks tersebut, pembentukan akhlak takwa atau karakter *muhsin* diwujudkan melalui proses komunikasi dan pembinaan berkelanjutan yang mencakup pengembangan ranah fikriah (pembelajaran berkelanjutan), ruhiyah (penguatan keyakinan), dan jasadiyah (pengamalan nyata), yang merupakan tiga domain pendidikan utama. Ketiga ranah ini dipraktikkan secara terpadu dalam komunitas Magnet Rezeki sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan karakter religius keluarga, sekaligus mendukung terpenuhinya indikator ketahanan keluarga berdasarkan komponen APGAR Family (Nurhadi, 2025).



**PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA POSTMODERN MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



*Gambar 6. Identifikasi ketercapaian kecerdasan spiritual dan karakter religius terhadap ketahanan keluarga*

**4. Merancang kurikulum pengembangan SDM yang mengarah kepada kecerdasan spiritual, karakter religius dan ketahanan keluarga di komunitas magnet rezeki di Tansel**

Perlu disusun kurikulum pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Magnet Rezeki sebagai panduan praktek kecerdasan spiritual, karakter religius untuk ketahanan keluarga.

Para informan menegaskan bahwa pembelajaran dan pengamalan Magnet Rezeki perlu diakses secara luas karena memiliki relevansi strategis bagi penguatan keluarga, lingkungan sosial, dan keberlanjutan kehidupan secara lebih luas, serta idealnya dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Trainer, 2025). Penguatan praktik tersebut perlu disertai dengan pembiasaan sikap syukur dan pendalaman fikih muamalah sebagai upaya membangun kesadaran etis serta mencegah berbagai bentuk ketidakadilan dan kerusakan sosial (Ma'rufah, 2025). Selain itu, terdapat pandangan bahwa materi Magnet Rezeki sebaiknya dikelola secara proporsional dan tidak terlalu dikomersialkan, mengingat nilai-nilai yang dikandungnya dipahami sebagai bagian dari ilmu dan ajaran ketuhanan yang bersifat universal (BKKBN, 2025). Dari sisi akademik, tulisan ini dinilai menawarkan perspektif yang berbeda dan inovatif dalam kajian ketahanan keluarga berbasis spiritual, sehingga layak untuk dikembangkan lebih lanjut (Razak, 2025). Implementasi Magnet Rezeki juga direkomendasikan untuk disertai dengan kegiatan *mutaba'ah* yang terstruktur menggunakan keterampilan abad ke-21, yaitu *critical thinking*, *creative thinking*, *communication*, dan *collaboration* (4C), sebagai bagian dari penguatan kapasitas individu dan keluarga (Nurhadi, 2025). Lebih lanjut, pembangunan ketahanan keluarga dipahami berangkat dari upaya pembinaan ketenangan batin individu yang mendorong terbentuknya pola pikir positif, serta memerlukan kolaborasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pendidik untuk menyusun dan menyebarluaskan kurikulum pembinaan spiritual dan karakter religius keluarga secara sistematis dan berkelanjutan (Latif, 2025).



**PENGUATAN KETAHANAN KELUARGA ERA POSTMODERN MELALUI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Tabel 10. Kurikulum Magnet Rezeki untuk Ketahanan Keluarga**

Landasan kurikulum	<p>a. Al quran, hadits dan Hikmah para sahabat/ulama: Prinsip pendidikan akhlak (meningkatkan ilmu, ibadah, iman dan taqwa); Nilai-nilai tasawuf: tazkiyatun nafs, riyadhah bin nafs, taqarub illallah dan manajemen diri POAC-VAKOG; Pembentukan pribadi muhsinin: Giat berilmu; Menafkahkan hartanya di jalan Allah; Menahan emosi atau amarah; Memaafkan kesalahan atau segala perbuatan jahat yang dilakukan orang kepada dirinya; berbuat kebajikan terhadap orang yang pernah melakukan kezaliman kepadanya; Penuh cinta dan pengabdian;</p> <p>b. Teori Ketahanan keluarga: Fungsi WHO dan APGAR Family</p> <p>c. Nilai Komunitas Magnet Rezeki: Jurus-jurus utama Magnet Rezeki, Spiritual Meter dan Aritmatikanya</p> <p>d. Kebutuhan Era <i>Postmodern</i> : Adaptasi terhadap disrupsi nilai dan teknologi; Penguatan manajemen diri melalui POAC-VAKOG; Integrasi agama dan ilmu pengetahuan terutama <i>neuroscience</i> dan <i>critical thinking/muhasabah</i></p>			
Tujuan Kurikulum	Meningkatkan ketahanan spiritual dan psikososial keluarga; Membangun karakter religius individu dan komunitas; Mendorong partisipasi aktif dalam penguatan ekonomi keluarga berlandaskan pendidikan agama Islam; Menyiapkan kader dan fasilitator komunitas yang berdaya tahan dan berdaya guna.			
Struktur Kurikulum	Komponen	Sub Materi	Metode	Waktu
	Spiritual foundation	Tauhid dalam kehidupan keluarga, ibadah harian, makna sabar dan syukur	Kajian, mentoring, dzikir	4 pekan
	Emotional healing	Manajemen emosi dan pengendalian diri, pengobatan trauma keluarga, inner child	Coaching, refleksi, journaling	4 pekan
	Karakter religius	Jurus-jurus utama magnet rezeki	Roleplay, diskusi kelompok	3 pekan
	Pendidikan ketahanan keluarga	Komunikasi keluarga, parenting islam, manajemen konflik, resolusi masalah	Pelatihan interaktif	4 pekan
	Pengembangan diri dan rezeki	Menemukan potensi, POAC-VAKOG magnet rezeki, kewirausahaan spiritual	Workshop dan simulasi usaha	4 pekan
	Kepemimpinan komunitas	Fasilitasi, dakwah komunitas, etika komunikasi dakwah	Trainig, praktik lapangan	3 pekan
	Evaluasi & tindak lanjut	Refleksi pembelajaran, rencana hidup, pembentukan komunitas pendampingan	Forum terbuka dan penugasan	2 pekan
Model Pelaksanaan	Durasi Total: 6 bulan; Peserta sudah mengenal ilmu Magnet Rezeki (usia 18+); Fasilitator adalah Trainer, internal, alumni dan mentor spiritual; Platform offline dan online (zoom, whatsapp group, LMS)			
Evaluasi & Tindak Lanjut	Evaluasi formatif dan sumatif: Pre-test dan post test, Observasi perubahan perilaku; Pendampingan keluarga: Keluarga dampingan 1:3 oleh alumni pelatihan, Forum rutin "Majelis Keluarga tangguh"; Pengembangan komunitas berkelanjutan: Pencetakan kader fasilitator, Replikasi ke daerah lain dengan modul serupa			

#### D. SIMPULAN

Keluarga yang memiliki ketahanan ditandai oleh kemampuan untuk beradaptasi, bertumbuh, berkolaborasi, serta membangun kebersamaan yang dilandasi cinta dan pengabdian, sebagaimana tercermin dalam indikator APGAR Family. Ketahanan tersebut memungkinkan keluarga menjalankan fungsi-fungsi dasar secara optimal, meliputi pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, ekonomi, pendidikan, dan sosial sebagaimana dirumuskan oleh WHO. Sebaliknya, melemahnya karakter muttaqin berpotensi memunculkan mentalitas kemiskinan dan mengganggu ketahanan keluarga, yang dalam praktiknya termanifestasi dalam berbagai persoalan seperti kekerasan dalam rumah tangga, krisis keuangan, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Akar permasalahan tersebut pada dasarnya terletak pada ketidakmampuan individu dalam mengendalikan hawa nafsu, yang dimulai dari dominasi ego, kemarahan, iri dan dengki, keserakahan atau penyalahgunaan kekuasaan, hingga rasa takut yang berlebihan.

Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengelola diri secara sadar melalui proses berpikir kritis dan reflektif (*muhasabah*), sehingga mampu menurunkan standar kebenaran diri dan meningkatkan level spiritual menuju orientasi



produktivitas yang dilandasi cinta dan pengabdian kepada Allah. Pribadi yang berhasil dalam proses ini adalah pribadi *muhsinin*, yaitu individu yang secara konsisten menerapkan *tazkiyatun nafs*, *riyadhah an-nafs*, dan *taqarub ilallah*. Pencapaian karakter tersebut dilakukan melalui penguatan praktik karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan kecerdasan spiritual, serta optimalisasi peran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat ketahanan keluarga sesuai dengan indikator WHO dan APGAR Family. Pendekatan Magnet Rezeki menawarkan kerangka operasional melalui penerapan prinsip POAC yang terintegrasi dengan pendekatan VAKOG dan *critical thinking*, sehingga mendorong individu untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan bertahan dalam zona ketakwaan.

Individu yang mencapai zona ketakwaan ditandai oleh komitmen berkelanjutan terhadap pengembangan ilmu, kesediaan menafkahkan harta di jalan Allah, kemampuan mengendalikan emosi dan memaafkan kesalahan, kesiapan membalas keburukan dengan kebaikan, serta orientasi hidup yang penuh cinta dan pengabdian, yang bermuara pada kemuliaan hidup sebagai anugerah Ilahi. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup dan generalisasi temuan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan spiritual dan karakter religius melalui pendekatan Magnet Rezeki berpotensi memperbaiki kualitas individu secara bertahap, dimulai dari relasi dengan Allah dan Rasul-Nya, kemudian keluarga, masyarakat, hingga lingkungan alam. Oleh karena itu, diperlukan komitmen praksis yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi menjadi budaya keluarga, dilanjutkan dengan upaya kolektif membangun komunitas berbasis masjid, ulama, dan masyarakat sebagai fondasi terciptanya lingkungan sosial yang lebih beradab dan berkelanjutan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdiyantoro, R., Sutarto, S., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Sistem Kerja Otak pada Neurosains dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.75>
- Amalia, M., & Sy, S. (2023). Neurosains dan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an. *Journal Education and Social Science*, 2(1), 13–26.
- Asep Usman Ismail, M. (2012). *Alquran dan Kesejahteraan Sosial*. Lenteran Hati.
- Asiyah, U., Fawaid, J., Muslihati, Kholidah, L. N., Faidah, M., Masithoh, S. Al, Mahmudah, N., & Hamidah, L. (2022). Ketahanan Keluarga Multi Perspektif. In *Delta Pijar Khatulistiwa* (Vol. 7, Issue 2).
- Atas, S. M. N. Al. (2024). Kurikulum Pendidikan Islam Modern. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 93–97. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.802>
- Azhari, B., & Tarigan, A. (2019). *Kepribadian Muhsinin Syarat Utama Menjadi Pemimpin*. 1–6.
- BKKBN, D. Y. (2025). *Wawancara BKKBN*.
- Bradberry, T. (2012). *How Negativity and Complaining Literally Rot Your Brain*. 1–3. [http://www.zenats.com/customerfolders/ambition/Attachments/3747\\_How Negativity and Complaining Literally Rot Your Brain.pdf](http://www.zenats.com/customerfolders/ambition/Attachments/3747_How_Negativity_and_Complaining_Literally_Rot_Your_Brain.pdf)
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dahlan, dr A. (2023). *Teknik Mengelola Emosi dan Pikiran dalam Menghadapi Masalah / dr*



- Aisah Dahlan CHt /dr Aisyah Dahlan. Pecinta Dr Aisah Dahlan.  
[https://youtu.be/Re5h6QZnSVQ?si=4RuURJDq5\\_-VDQRl](https://youtu.be/Re5h6QZnSVQ?si=4RuURJDq5_-VDQRl)
- Dahlan, J. (2019). Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam. *Tesis*, 1–148. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/>
- Dr. H. Fahrudin Faiz, S. A. M. A. (2024). *Ngaji Filsafat - Tanda Tanda Hati yang Kotor & Cara Membersihkan* / Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag M.Ag. Channel Ngaji Filsafat. <https://youtu.be/d2gp01ZXhHY?si=mnNO7zjXYNubK4tx>
- Faiz, D. F. (2024). *Hal Ini Akan Tetap Dirahasiakan Oleh Orang Tingkat Kecerdasan Spiritual Tinggi* / Dr. Fahrudin Faiz. Ngaji Filsafat. [https://youtu.be/wf\\_evHsY3go?si=7Md0uY-bS3jr7hvJ](https://youtu.be/wf_evHsY3go?si=7Md0uY-bS3jr7hvJ)
- Fakultas Tarbiyan IAIN Kendari, S. (2015). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA. *Jurnal Al-Ta'dib*, 16(2), 39–55.
- Featherstone, M. (2008). *PostModern dan Budaya Konsumerisme*. Pustaka Pelajar.
- Firdaus, S. (n.d.). *MANUSIA IDEAL DALAM AL-QUR'AN* (UIN SYahida Jakarta (ed.)).
- Hardani, S., Wilaela, Bakhtiar, N., & Hertina. (2010). PEREMPUAN DALAM LINGKARAN KDRT. In M. A. Dra. Sofia Hardani (Ed.), *Pusat Studi Wanita (PSW) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim* (1st ed., Vol. 11, Issue 1).
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42–64.
- HU, M. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>
- Iskandar, I. (2022). Pendidikan Ruhani Berbasis Kecerdasan Ruhiologi. *El-Ghiroh*, 20(01), 1–10. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i01.366>
- Latif, A. D. A. (2025). *Wawancara dengan Pendidik x*.
- Linkert, S. (2025). *Angket&wawancara*.
- Ma'rufah, I. (2025). *Wawancara Tokoh Agama Isti*.
- Maghfira Salsabilla, -, N. I. P. C., & Nanda Aditya Putri. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 82–96. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96>
- Materi Ajar E-Commerce*. (n.d.).
- Mazor, M., & Fleming, S. M. (2021). The Dunning-Kruger effect revisited. *Nature Human Behaviour*, 5(6), 677–678. <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01101-z>
- Najwa Nathania Narada, Kartika Desmiani, Astriani Rismawati, Siska Lusiana, Uswatun Hasanah, & Adek Sri Wahyuni. (2023). Dakwah Dan Komunikasi Di Era Society 5.0 Menjadi Aspek Nilai Kehidupan. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 2(1), 68–77. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v2i1.99>
- Nasrullah. (2020). *Rahasia Magnet Rezeki* (ElexMedia (Ed.)). Gramedia.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 123–144.
- Nurfazri, M., & Irwansyah, F. S. (2024). *Critical Thinking in Islam: What and How Its*



*Practices*. 41, 37–47.

Nurhadi. (2025). *Wawancara Pendidik Nurhadi*.

Patricia, N. (2019). Optimalisasi penggunaan sensor visual, auditori, kinestetik, olfaktori, dan gustatori dalam meningkatkan pemahaman materi fisika sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan PENABUR*, 32, 85–100.

Pendidik, M. Y. (2025). *Wawancara Maya Yunus*.

Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Pedoman Wawancara. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2, pp. 149–171).

Razak, A. (2025). *Wawancara dengan MUI Tangsel*.

Robing, R., Dirga, E., & Zulkarnain, A. (2022). Exploring Neuro-Linguistic programming (NLP) Techniques for Reducing Public Speaking Anxiety: A Study of Practitioner Approaches during Training. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 5(2), 143–158. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v5i2.103>

Tasmara, K. T. (2008). *Kecerdasan ROhani* (Gema Insan). [https://books.google.co.id/books?id=gTAqmk5hvSYC&lpg=PR7&ots=o1qD8z4WHM&dq=kecerdasan ruhani toto tasmara&lr&pg=PR7#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=gTAqmk5hvSYC&lpg=PR7&ots=o1qD8z4WHM&dq=kecerdasan%20ruhani%20toto%20tasmara&lr&pg=PR7#v=onepage&q&f=false)

Trainer, S. (2025). *wawancara Praktisi Trainer*.

Tuti Nur Khomariyah. (2025). Angka Perceraian Tinggi, Menag Minta BP4 Rumuskan Konsep Sakralisasi Perkawinan. *RMOLLampung*. <https://rmollampung.id/angka-perceraian-tinggi-menag-minta-bp4-rumuskan-konsep-sakralisasi-perkawinan>

Ust Nasrullah Magnet Rezeki. (2019). *Bincang santai dengan prof Muhaya*. Youtube. <https://www.youtube.com/live/P-7fa4pu0NM?si=Lusprct249CXLMfT>

Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In W. U. Arifah Rahmawati (Ed.), *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). Fakultas Ilmu Bidaya Dasar UGM. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Wardah, N. (2023). PSIKOLOGI KELUARGA. In *Zenius Publisher*.

Yandi Maryandi, Shindu Irwansyah, T. H. S. (2021). *KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI DIHUBUNGKAN DENGAN UNDANG-UNDANG DAN MAQASHID SYARIAH*. 4(2), 103–124.

